



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik

DOI: <http://dx.doi.org/10.1234/hermeneutik.v11i2.5527>

IMPLEMENTASI PENAFSIRAN SURAT ALI IMRON AYAT 110 TERHADAP PEMBENTUKAN GENERASI *KHOIRU UMMAH* DI PONDOK PESANTREN AN-NUR AL-ISLAMI KAUMAN JEKULO KUDUS

Abdullah Thohir dan Irzum Farihah

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

irzumfarihah@gmail.com

Abstrak

Tujuan artikel ini untuk mengetahui implementasi konsep *khoiru ummah* Surat Ali Imran ayat 110 dalam pembentukan generasi *khoiru ummah* di pondok pesantren an-Nur al-Islami Kauman Jekulo Kudus. Metode yang digunakan *file research* dan *library research*. Hasil penelitian adalah penerapan *khoiru ummah* dalam Surat Ali Imran ayat 110 adalah sebaik-baik umat Nabi Muhammad yang mengajak kepada kebaikan (*ma'ruf*) dan melarang kepada keburukan (*munkar*). Pondok pesantren telah menanamkan pada jiwa santri untuk beramar *ma'ruf* dan nahi *munkar* melalui kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren seperti ngaji rutin oleh pengasuh pondok pesantren, *tahassus* (madrasah diniyah), latihan *khittobah*, dan *sesrawung* antar santri. Sedangkan nahi *munkarnya* dengan memberikan ta'zir bagi mereka yang melanggar aturan-aturan yang sudah ditetapkan pondok pesantren. Dari semua kegiatan yang telah di terapkan di Pondok Pesantren tersebut akan membantu para santri untuk membentuk generasi *khoiru ummah*.

Kata Kunci : *Khoiru Ummah*, amar *ma'ruf*, nahi *munkar*.

Pendahuluan

Masyarakat merupakan kumpulan individu-individu yang bersepakat untuk hidup bersama, entah atas dasar kepentingan bersama atau atas dasar faktor ideologi. Masyarakat merupakan produk manusia dan manusia merupakan produk masyarakat, dua hal yang saling terkait, antara keduanya merupakan dua entitas yang bersifat dialektis.

Setiap individu saling mempunyai kepentingan untuk mengembangkan hidup bersama dengan norma-norma tertentu (Soetarno, 1993, hal. 16). Ayat al-Quran banyak menjelaskan tentang masyarakat. Kehidupan sosial harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerja sama menuju adanya suatu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan keadilan (Kaelany, 1992, hal. 125). Dalam Islam *ummah* merupakan berkumpulnya orang-orang mukmin yang percaya pada Allah dan Firman-Nya dan Muhammad sebagai utusan-Nya (Boisard, 1980, hal. 102).

Islam bertujuan membentuk "masyarakat yang ideal", yaitu masyarakat yang diwarnai oleh jalinan solidaritas sosial yang tinggi dengan rasa persaudaraan yang solid antar manusia, berdasarkan kitab suci al-Qur'an dan al Hadis (Rasyid, 1998, hal. 328). Setiap masyarakat mempunyai ciri khas dan pandangan hidupnya. Mereka melangkah berdasarkan kesadaran tentang hal tersebut, inilah yang nantinya melahirkan watak dan kepribadian yang khas. Suasana kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat tersebut (Shihab, 2014, hal. 320).

Riset yang dilakukan oleh Shidiq (2016) tentang konsep *ummah* dalam al-Qur'an, melihat pemaknaan *ummah* dari sisi sinkronik dan diakronik. Pada aspek sinkronik, kata *ummah* pada periode Qur'anik bermakna suatu himpunan pada kesatuan religious berupa kepercayaan kepada Tuhan yang maha Esa. Ini karena ia selalu dihubungkan dengan konsep keimanan. Santoso (2016) dalam risetnya tentang peran pendidikan Dasar Islam di Surakarta dalam membangun peradaban masyarakat madani, dapat disimpulkan bahwa peran transformatif yang dimainkan SD alternatif bernuansa Islam sebagai manifestasi membangun peradaban umat mencakup tiga macam transformasi: transformasi asosiasi, transformasi sistem, dan transformasi nilai. Pada tataran asosiasi, kelembagaan SD alternatif bernuansa Islam telah ditata dalam struktur dan fungsi yang jelas dan koordinatif. Sedangkan Rohiyati dalam Surat Ali Imran ayat 110 yang melihat nilai-nilai profetik dalam pendidikan itu mengambil

inspirasi dari ajaran nabi Muhammad SAW, dalam rangkan menyempurnakan akhlak bagi setiap individu, yang sangat mewarnai kesuksesan seseorang dalam merealisasikan kehidupan.

Berbicara tentang *khairu ummah* dalam Q.S Ali Imran ayat 110 jika diterapkan di pondok pesantren sangatlah tepat, karena di dalam pondok telah diajarkan ilmu agama, terutama tentang *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam suatu kepengurusan pondok pesantren akan ada peraturan-peraturan yang ditetapkan misalnya peraturan yang tidak boleh dilanggar, dari perintah tersebut telah mengajarkan bagaimana pembiasaan yang baik pada santri. Sebagaimana halnya di pondok pesantren an Nur al Islami Jekulo Kudus yang dulunya diasuh oleh almarhum KH. Syafiq Naschan. Bagi santri yang melanggar peraturan pasti akan mendapatkan hukuman atau istilah di pondok yaitu *ta'zir*. Selain peraturan dalam pondok ada juga upaya-upaya untuk *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* lainnya yang diterapkan, berupa berbagai kegiatan positif untuk bekal nantinya ketika sudah berada di tengah masyarakat. Pondok pesantren sebagai lembaga yang mampu membentuk generasi *khairu ummah* untuk *beramar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Oleh karena itu riset ini melihat implementasi penafsiran *khairu ummah* dalam Surat Ali Imran ayat 110 di komunitas pondok pesantren an-Nur al-Islami Jekulo Kudus.

Pembahasan

Khairu Ummah

Istilah *khairu ummah*, yang artinya “umat terbaik” ataupun “umat yang unggul”. Kata *ummah* terdiri dari kata (*amma-yaummu*) yang berarti menuju, menumpu dan meneladani. Dari akar yang sama, lahir antara lain kata *um* yang berarti “ibu” dan *imam* yang artinya “pemimpin”, karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan, dan harapan anggota masyarakat. Di antara 64 kata *ummah* disebut dalam al-Qur'an, yakni dalam QS. Ali Imran ayat 110 yang artinya:

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah, Sekiranya ahlikitab beriman, tentulah itu lebih baik dari bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”.

Ayat di atas menggunakan kata *ummah/umat* untuk menunjuk semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama yang sama, waktu atau tempat yang sama, baik perhimpunannya secara terpaksa maupun atas kehendak mereka. Ikatan persamaan apa pun yang menyatukan makhluk hidup, baik manusia atau binatang seperti jenis, bangsa, suku, agama, ideology, waktu, tempat dan sebagainya, ikatan tersebut melahirkan satu umat, oleh karena itu seluruh anggotanya adalah saudara. Dalam konteks sosiologis, umat adalah himpunan manusia yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju satu arah yang sama, bahu membahu dan bergerak bersama menuju pada satu kepemimpinan yang sama juga (Shihab, 2012, hal. 222-223). Menurut Rusmana dan Rahtikawati (2014, hal. 245) bahwa *kuntum khaira ummah* masih terkesan antropologis yang tertuju pada manusia secara kolektif (masyarakat).

Khoiru ummah (sebaik-baiknya umat) sebagaimana yang termaktub dalam ayat di atas, mengandung beberapa pengertian, diantaranya: *pertama*, mereka yang paling bermanfaat untuk manusia lainnya. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW: “Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat untuk manusia, kalian membebaskan orang-orang yang dirantai lehernya, lalu mereka masuk Islam”. *Kedua*, mereka yang *Aqra’* (paling banyak membaca, menghafal dan memahami kitabullah), *Atqa’* (Paling Bertaqwa), *Amuruhum bil Ma’ruf wa Anhahum ‘anil Munkar* (memerintahakan kebaikan sesama mereka dan mereka saling mencegah kemunkaran) dan *Ausiluhum lir Rahmi* (paling banyak bersilaturrahim). (H.R. Imam Ahmad dari Durrah Binti Abi Lahab).

Ketiga, mereka yang ikut hijrah bersama Rasulullah SAW dari Makkah ke Madinah (H.R. an Nasa’i dan al Hakim dari Hadits samak dari Sa’id bin Jubair dan Ibnu Abbas). Dan masih banyak riwayat lainnya, yang menyebutkan pujian Rasulullah SAW kepada umat pilihannya sebagai “*khoiru ummah*”. Yang jelas kata Imam Ibnu Katsir bahwa QS. Ali Imran: 110 itu bersifat umum, mencakup umat seluruh zaman. Namun demikian sebaik-baiknya generasi adalah generasi di mana Rasulullah ada ditengah-tengah mereka (sahabat), kemudian generasi yang mengikutinya tabi’in dan generasi berikutnya tabi’in tabi’in (Ibnu Kasir, PDF, hal. 536).

Mencermati ayat 110 Surat Ali Imran di atas, bahwa pada dasarnya kriteria yang disebut sebagai *khoiru ummah* adalah *pertama*, umat yang menyuruh kepada kebaikan, *kedua* mencegah dari yang buruk serta beriman kepada Allah SWT. Apabila mengacu

pada kriteria di atas, maka dapat dilihat pada ayat lain dalam surat yang sama, yaitu Ali Imran: 103 dan 104. Ayat tersebut bersikap perintah atau anjuran untuk membentuk suatu umat dengan acuan tertentu. *Khairu ummah* merupakan salah satu upaya dari perwujudan untuk bisa mencapai masyarakat yang ideal yang sehingga bisa dikatakan unggul atau terbaik (Raharjo, 1999, hal. 118). Ayat 104 juga telah disinggung tentang amal ma'ruf nahi munkar, yang artinya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.”

Ayat tersebut memberi sebuah arahan kepada setiap anggota masyarakat, terutama umat muslim, agar selalu mengajak kebaikan *al-khair*, memerintahkan dengan *ma'ruf*, dan mencegah dengan yang *munkar*. Tentu saja, bukan tanpa sengaja ayat ini mendahulukan *da'wah ilal-khair* dari pada *al amr bil ma'ruf*. Kata *al-khair* dipandang lebih umum dari pada *al ma'ruf*, meskipun dari sisi penerjemahan keduanya bisa saja memiliki arti yang sama, yaitu “kebaikan”. Oleh para ahli, kata *al khair* dipahami sebagai kebaikan yang bersifat universal, seperti keadilan, kejujuran, kepedulian sosial, dan lain-lain. Dengan demikian konsep ini juga harus dipandang sebagai konsep universal. Karena itu, mengajak kepada al khair, sebenarnya juga menjadi konsen agama-agama di luar Islam. Sebab, setiap agama selalu menghendaki terciptanya kehidupan yang harmonis, aman, tentram, saling menghormati antar sesama, dan sebagainya. Oleh karena itu, sebagai bagian dari masyarakat harus memiliki komitmen yang sama untuk peduli terhadap segala bentuk perilaku-perilaku anti sosial yang terjadi di masyarakatnya (Hanafi, t.th., hal. 293-294).

Konsep masyarakat Islam sendiri adalah masyarakat yang saling menanggung, belas kasih dan tolong-menolong. Ummat Islam telah dibentuk oleh al-Qur'anul Karim dan dijadikanya ummat yang satu. Orang-orang mukmin adalah saudara orang mukmin terhadap mukmin yang lain seperti bangunan yang bagianya menguatkan bagian yang lain. Generasi masyarakat Qur'ani adalah pembangun peradaban spiritual, sekaligus material. Mereka mengetahui hal-hal yang dapat mewujudkan kemaslahatan umum dan tujuan-tujuan yang besar, mencegah segala yang dapat merendahkan ummat dan melemahkan masyarakat (Asy-Syaukani, t.th., hal. 422).

Menurut Syari'ati dalam (Nurdin, 2006, hal. 7) bahwa dasar tatanan terbentuknya *ummah* adalah kesamaan akidah dan kesamaan dalam kepemimpinan

yang satu agar individu-individunya bergerak menuju kiblat yang sama. Ini menjadi ciri khas *ummah* atau masyarakat Islam yang bersifat religious yang berdasarkan risalah yang memperjelas jalan dan kiblat anggotanya. Karena itu kata *ummah* adalah suatu istilah yang mengandung arti bergerak dan dinamis. Pengertian *ummah* yang dikemukakan Syari'ati tersebut bersifat eksklusif, karena ia hanya mengambil arti umumnya saja, tanpa melihat kekayaan maknanya. Segolongan manusia yang tidak berakidah sama, baginya tidak dapat disebut sebagai *ummah* yang satu. Tetapi karena ia juga melihat intinya, ia berhasil menunjukkan bahwa istilah *ummah* mengandung arti dinamis, bergerak dan berhijrah menuju tujuan yang jelas di bawah satu kepemimpinan dan petunjuk arah tujuannya yaitu akidah.

Berdasarkan term-term tersebut para mufassir berusaha untuk menjelaskan pengertian masyarakat lebih khusus lagi adalah masyarakat yang diidealkan al-Qur'an. Dari kelompok mufassir klasik (*mutaqoddimin*) antara lain Ibnu Jarir al Thabari ketika memberikan kejelasan tentang masyarakat yang baik khususnya yang ditegaskan dalam QS. Ali Imran 110 yang disebut dengan term *khairu ummah* adalah para sahabat yang ikut hijrah ke Madinah bersama Rasulullah Saw. Pendapat al Thabari ini didasarkan kepada beberapa riwayat yang menegaskan tentang kebaikan umat Islam pada masa Rasulullah Saw. Pandangan yang sama juga disampaikan oleh Ibnu Katsir dengan menambahkan bahwa masyarakat yang baik bukan hanya ada pada masa Rasulullah Saw. Melainkan juga pada masa-masa sebelum Nabi Muhammad Saw diutus sampai hari kiamat dengan catatan masyarakat tersebut melaksanakan hal-hal yang menjadi persyaratan sebagai sebuah masyarakat yang baik sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ali Imran ayat 110.

Dari kelompok *mufassir* klasik yang mempunyai pandangan agak berbeda adalah al Zamakhsyari. *Mufassir* ini ketika menjelaskan ayat-ayat yang berisi tentang gambaran masyarakat yang baik khususnya yang terdapat dalam QS. Ali Imran: 110 menyatakan bahwa ayat tersebut berarti menunjukkan wujudnya sebuah masyarakat yang baik pada masa Rasulullah Saw, melainkan berupa penegasan sebuah persyaratan masyarakat yang baik pada masa lampau tanpa diketahui kapan itu terjadi. al Qasimi mencoba mengambil jalan tengah dengan memberikan tambahan bahwa masyarakat pada masa Rasulullah Saw adalah masyarakat yang terbaik didukung oleh ayat yang lain yaitu al Baqarah: 143.

Dari kalangan *mufassir* kontemporer secara umum ketika memberikan penjelasan tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan masyarakat yang baik tidak berbeda jauh dengan apa yang telah dijelaskan para mufassir terdahulu. Ibnu 'Asyur dalam karya tafsirnya al Tahrir dan Sayyid Tantawi menjelaskan bahwa *khairu ummah* yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah eksistensi komunitas masyarakat yang baik masa lampau tanpa terikat waktu tertentu (Nurdin, 2006, hal. 7).

Imam asy Syaukani menukil kesimpulan mujahid, bahwa: umat Muhammad SAW disebut *khairu ummah*, manakala mereka menurunkan syarat-syarat yang disebutkan dalam ayat itu, yakni: menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar* dan beriman kepada Allah SWT dengan segala konsekuensinya yang ada didalamnya dari apa-apa yang telah Allah perintahkan kepada hamba-hamba-Nya. Tidak ditunaikan syarat-syarat, hilang pula predikat *khairu ummah* (Asy-Syaukani, t.th., hal. 472). Jelaslah bahwa kaum muslimin di sebut Allah SWT sebagai umat terbaik yakni lantaran umat tersebut beriman kepada Allah SWT yang telah menurunkan syariat islam yang paripurna serta senantiasa menegakkan pelaksanaan syariat islam yang menjadi rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*) dengan aktifitas *amar ma'ruf nahi munkar* jika umat ini masih memiliki unsur-unsur kebaikan umat tersebut, maka predikat terbaik dan pilihan tersebut tentu masih lekat. Ada beberapa karakteristik generasi sahabat yang merupakan tonggak-tonggak "*khairu ummah*". Diantaranya: *pertama*, jujur dan setia akan janji Allah. *Kedua*, tegar dan tak mudah menyerah dan *ketiga*, tidak tergiur dengan kesenangan duniawi.

Maka selama *amar ma'ruf nahi munkar* masih ada, selama itu pula Islam masih akan tetap hidup dan memberikan hidup. Selama itu pula umat Islam akan menjadi yang sebaik-baik umat yang dikeluarkan antara manusia (Hamka, 2015, hal. 44). Bagi Kuntowijoyo, cita-cita penegakan *amar ma'ruf nahi mungkar* dalam kerangka keimanan, merupakan akar semangat transformasi sosial secara terus menerus dalam Islam. *Amar ma'ruf*, menurut kuntowijoyo berarti humanisasi dan imansipasi, sedangkan *nahi mungkar* bermakna liberasi. Dan karena keduanya berada dalam kerangka keimanan, maka humanisasi dan liberasi tidak bisa dipisahkan dari transendensi. Di setiap masyarakat, dengan struktur dan sistem apapun, dan dalam tahap historis manapun, lanjut kunto, cita-cita untuk humanisasi, emansipasi, liberasi dan transendensi akan selalu memotifasi gerakan transformasi islam. Semangat transformasi transformatif demikianlah yang menjadi predikat utama *ummah* terbaik

itu. Dan *ummah* terbaik yang dimaksud ayat tersebut umat Islam. Jadi cakupan *ummah* yang dimaksud ayat ini hanya terbatas pada komunitas yang tersatukan oleh kesamaan agama, yakni Islam (Kuntowijoyo, 1994, hal. 338). Jika merujuk pada Fazlur Rahman (1983, hal. 54) bahwa tujuan utama dalam Qur'an Surat Ali Imran ayat 110 tersebut tidak lain untuk menegakkan sebuah tatanan masyarakat yang adil dan ideal.

Konsep Khairu Ummah di Pondok Pesantren

Dalam upaya pembentukan *khairu ummah* dan penyampaian amar *ma'ruf nahi munkar* dapat di lihat dalam kehidupan para santri yang ada di pondok pesantren. Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Hampir semua pondok pesantren di Indonesia mempunyai visi dan misi yang sama yaitu membentuk insan yang *berakhlaqul karimah*, yang nantinya akan terjun ke masyarakat untuk kehidupan yang lebih nyata.

Semua lembaga pendidikan pastinya akan mengharapkan para alumni nantinya mempunyai pribadi yang baik, apalagi jika lembaga pendidikan Islam, dalam agama Islam kita diperintahkan untuk *beramar ma'ruf* dan *nahi munkar*. An Nur al Islami adalah salah satu pondok pesantren yang mempunyai tujuan tersebut, yakni membentuk insan yang *berakhlaqul karimah* dan dapat disebut juga dengan pembentukan generasi *khairu ummah*. Berdasarkan kegiatan mengaji dan upaya-upaya yang telah ditetapkan dalam pondok pesantren tersebut.

Pesantren terdiri dari lima elemen pokok yaitu: kiyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lain. Sekalipun kelima elemen ini saling menunjang eksistensi sebuah pesantren, tetapi kyai memainkan peranan yang begitu sentral. Keberadaan seorang kyai dalam lingkungan sebuah pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas kyai memperlihatkan peran yang otoriter disebabkan sebagai perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan bahkan juga pemilik tunggal sebuah pesantren.

Dalam suatu lembaga pendidikan pasti ada yang memimpin. Seorang pemimpin sangatlah berpengaruh dalam suatu lembaga pendidikan, yang dalam istilah pondok

pesantren dikenal dengan pengasuh. Pengasuh mempunyai peran yang sangat penting, yaitu sebagai seorang pembimbing juga motivator bagi semua santri-santrinya. Selain itu, pengasuh juga harus memberi contoh yang baik dalam bertutur dan bersikap.

Konsep *khairu ummah* yang ada dalam Surat Ali Imran ayat 110 sudah diterapkan di pondok pesantren an-Nur al-Islami, dengan mencontoh apa yang diajarkan Nabi Muhammad dalam Islam. Sebagaimana yang disampaikan ketua pondok M. Zaenuri, bahwa:

Khoiru ummah soko pandangan pondok pesantren iku santri utowo santriwati kanga anut miturute kanjeng nabi Muhammad, utowo iso diarani umate kanjeng Nabi kang iso amar ma'ruf lan nahi munkar marang santri liyane, sing jenenge santri kan yo manuso kadang yo nduwe salah lan klakoni keliru kang ora layak ing ketentuane agomo, luweh-luweh malah khoirun nas anfauhum linnas, sakapik-apike menusngo kui manfaati kanggo manuso liane. (Khoiru ummah menurut pandangan kalangan pondok pesantren itu santri dan santriwati yang meniru Rasulullah, bisa disebut umatnya nabi Muhammad yang bisa amar ma'ruf nahi munkar terhadap santri lain, santri adalah manusia pasti pernah melakukan kesalahan yang tidak layak terhadap ketentuan agama, lebih-lebih jika para santri bermanfaat bagi orang lain yang ada disekitarnya).

Sedangkan menurut pengasuh pondok pesantren an-Nur al-Islami Ustad Zaki Fuadi (putera ke empat dari KH Syafiq Naschan) tentang *khairu ummah* yang ada di pesantren yaitu:

Seorang muslim merupakan bagian dari khoiru ummah, ketika mempunyai sifat pada kalimat selanjutnya pada ayat tersebut, yaitu:

تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Yang berarti mengajak kepada kebajikan dan mencegah kepada kemungkaran. Amar ma'ruf merupakan hal pokok dalam berdakwah, dan seseorang yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar harus mempunyai landasan yang kuat dengan Tafaqquh Fiddin. Kehidupan di pondok pesantren an Nur al Islami maupun pondok pesantren yang lain, tafaqquh fiddin merupakan hal pokok dalam berdakwah amar ma'ruf untuk mewujudkan khoiru ummah dalam diri mereka (santri-santri). Dalam kutipan tersebut, ketika Allah menghendaki kebaikan pada diri seseorang, maka Allah akan memahamkannya dalam agama. Maka seorang santri dengan tafaqquh fiddin mampu memahami apa

yang harus ia perintahkan dan apa yang harus ia cegah. *Amar ma'ruf dan nahi munkar* dalam pesantren an Nur maupun pesantren-pesantren yang lain adalah untuk mewujudkan pribadi yang berakhlakul karimah, karena pesantren merupakan lembaga yang diyakini sangat mampu untuk mendidik, membimbing, dan membentuk karakter seseorang dengan akhalaqul karimah. Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak". Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam pondok pesantren, baik itu pesantren an Nur maupun pondok pesantren lainnya tafaqquh fiddin, akhlakul karimah, amar ma'ruf dan nahi munkar merupakan hal yang penting untuk mewujudkan predikat *khoiru ummah* dalam diri mereka. Tafaqquh fiddin merupakan tangga untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar untuk menciptakan akhlakul karimah, dan akhlakul karimah untuk mewujudkan *khoiru ummah*.

Jadi pada hakikatnya lembaga pendidikan Islam yang ada Indonesia mempunyai tujuan yang sama yaitu membentuk perilaku yang berakhlakul karimah seperti apa yang telah disebutkan dalam al-Qur'an dan dalam pondok pesantren juga membentuk generasi *khoiru ummah* yang nantinya akan diterapkan dalam masyarakat.

Adapun tokoh-tokoh yang ada di Pondok Pesantren yaitu: *Pertama*, kyai utama (pengasuh pondok pesantren). Peran pengasuh pesantren sangat penting bagi santri-santrinya, karena beliau (pengasuh) sebagai seseorang yang sangat di butuhkan dalam suatu lembaga pendidikan Islam ini. Sebagaimana yang disampaikan oleh santri *ndalem Khoiril Umam*:

Contohnya secara langsung teko pengasuh utowo kyai nak pas wayah ngaos. Tiap yai ngaos mesti kan ono keterangan-keterangane mbuh kui keterangan tentang kitab kang di waos mbuh kui tentang perintah ngelakoni kesaenan. (contohnya yang secara langsung dari pengasuh pondok pesantren ketika jadwal ngaji. Setiap kyai ngaji pasti memberikan keterangan-keterangan, entah itu keterangan-keterangan yang ada dalam kitab atau tentang memerintah dalam kebaikan).

Kedua, kyai pembantu (*badal*). Tugas kyai pembantu di sini adalah untuk membantu kyai utama dalam mendidik atau mengajar kitab-kitab lainnya. *Ketiga*, pengurus pondok pesantren. Dalam lingkup pondok pesantren peran kepengurusan sangat membantu untuk memajukan pesantren maupun membentuk pribadi santri-

santri dengan ketetapan-ketetapan dan peraturan-peraturan yang telah di setujui bersama.

Selain pengasuh dan kyai pembantu yang lain ada juga yang ikut membantu mendidik dan mewujudkan *khoiru ummah* dengan peraturan dan ketetapan yang telah di bentuk melalui kegiatan-kegiatan atau program kerja kepengurusan. Salah satu bentuk contoh untuk ber *amar ma'ruf* yaitu dengan peraturan yang ditetapkan, yaitu dibagian pengurus keamanan. Tugas dari pengurus keamanan adalah untuk menagani para santri yang tidak mentaati peraturan yang telah ditetapkan. Kemuadian pengurus bagian pendidikan, di mana bagian pendidikan ini yang mengatur segala jadwal pengajian yang ada di pondok pesantren. Sebagaimana ungkapan salah satu pengurus mengenai kepengurusan pondok pesantren an Nur al Islami Kauman Jekulo Kudus tahun 2016.

Kepengurusan tahun iki Alhamdulillah wes cukup lumayan apik. Sesuai keahliane dewe-dewe. Meski kadang yo ono kendala-kendala ning berbagai aspek-aspek. (kepengurusan tahun ini Alhamdulillah sudah cukup baik. Sesuai dengan keahlian masing-masing, meski terkadang ada kendala-kendala di berbagai aspek, tapi masih bisa diatasi bersama).

Sedangkan bebrapa upaya yang dilakukan pondok untuk membantu membentuk generasi *khoiru ummah* dalam rangka *amar ma'ruf nahi munkar* pada suatu kegiatan yang diadakan oleh pengurus pondok pesantren: Adapun bentuk-bentuk kegiatan yang ada di pondok pesantren an Nur al Islami untuk membentuk generasi *khoiru ummah* adalah sebagai berikut:

Pertama, kegiatan mengaji bersama kyai (pengasuh pondok pesantren) Setiap bakda shalat maghrib di pesantren tersebut mewajibkan semua santri untuk ngaji al-Qur'an. Sedangkan ngaji kitab dilakukan setiap ba'da shalat shubuh, adapun kitab-kitab yang dikaji atau di pelajari yaitu: kitab Bulughul Maram, kitab Thuhfatut Thulab dan Kitab Qowa'idul Fiqhiyah dan khusus malam ahad ba'da shalat isya' yaitu kitab Tafsir Jalalain.

Dalam setiap pengajian yang menjadi landasan utama adalah *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* untuk mewujudkan generasi *khoiru ummah* nantinya dengan cara memberi wejangan atau keterangan-keterangan dalam pengajian atau penyampain

langsung dari pengasuh pondok. Berikut adalah ungkapan dari salah satu santri di pondok pesantren an Nur al Islami Kauman Jekulo Kudus, kang Ubaidillah:

Coro amar ma'ruf lan nahi munkar ing kene kui ono lumayan mberah, salah sisjine soko kyai utowo pengasuh langsung, yoiku njupuk keterangan-keterangan kang di sampeake sing bersifat ngajak ing keapikan. (Cara amar ma'ruf dan nahi munkar di sini ada lumayan banyak, salah satunya yaitu penyampaian dari kyai atau pengasuh pondok pesantren langsung, yaitu mengambil keterangan-keterangan yang disampaikan yang bersifat mengajak kepada kebaikan).

Kedua, Tahassus (Madrasah Diniyyah), yang merupakan tradisi pondok pesantren yang ada di Kauman Jekulo Kudus. Suatu kegiatan pengajian yang diadakan oleh pengurus. Adapun kegiatan tersebut berupa ngaji kitab-kitab dasar, seperti kitab Alfiyah Ibn Malik, Nahwu Shorof, Fathul Qorib, dan lain-lain. Kegiatan ini dilakukan setiap bakda shalat isya' dan di aula pondok pesantren sesuai kelas masing-masing, dalam kegiatan tersebut terdapat sedikit cara untuk beramar ma'ruf nahi munkar untuk membentuk pribadi khoiru ummah. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh kang Zaenuri, selaku Rois al Ma'had (Ketua Pondok Pesantren):

Tahassus iku yo termasuk salah siji coro kanggo ngajak santr-santri amar ma'ruf lan nahi munkar, istilah tahassus iki tradisi ing pondok pesantren Jekulo. Kegiatan tahassus termasuk salah satu cara untuk mengajak santri-santri beramar ma'ruf nahi munkar, dan istilah tahassus ini tradisi di pondok pesantren di Kauman Jekulo Kudus.

Ketiga, Khitobahan. Salah satu program kerja pengurus yang dilakukan setiap malam selasa. Tetapi untuk tahun ini ada sedikit perubahan penambahan kegiatan yang bergantian setiap malam selasa dengan praktikum Ubudiah. Khitobah adalah kegiatan untuk melatih jiwa dan mental para santri berlatih berdakwah di depan khalayak umum.

Keempat, sesrawung antar kamar, kegiatan tersebut jarang dilakukan setiap santri pada umumnya tetapi di lakukan oleh santri lawas (senior), kegiatan ini bertujuan agar hubungan sosialisasi antar santri lebih erat.

Missal kegiantan ing pondok mriki kang, Tahassus, Khitobahan, lan sesrawung antar kamar. Tahassus lan Khitobahan iku iseh bersifat umum kang, tapi nek sesrawung marang kamar sanese iku langsung santri siji ngantos santri sanese.

Meskipun di lingkungan pondok pesantren bukan berarti terhindar dari perbuatan-perbuatan yang *munkar*. Dalam pondok pesantren perbuatan-perbuatan yang *munkar* (tidak baik) tercipta dari diri para santri yang berasal dari berbagai latar belakang keluarga dan lingkungan yang beragam. Adapun bentuk-bentuk perbuatan *munkar* di pondok pesantren an Nur al Islami adalah:

Pertama, Tidak shalat berjamaah di masjid. Tidak sedikit santri yang mengabaikan shalat berjama'ah di masjid, tetapi shalat di kamar sendiri-sendiri. *Kedua*, tidak mengikuti ngaji padahal berada di pondok pesantren. *Ketiga*, tidak melaksanakan piket. *Keempat*, pulang atau keluar pondok tidak izin dan *Kelima*, berbicara kotor.

Implementasi Khoiru Ummah dalam QS. Ali Imran 110 di Pondok Pesantrenan Nur al Islami

Khoiru ummah merupakan cita-cita al-Qur'an dalam mewujudkan masyarakat yang Islami, karena *khoiru ummah* adalah manusia yang lahir untuk manusia lainnya. Artinya adalah خيرالناس انفعهم للناس sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Salah satu manfaat tersebut adalah dengan memerintah kepada kebaikan dan melarang kepada keburukan تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر, *amar ma'ruf* yang berhubungan dengan manusia sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW pada zaman dahulu dalam berdakwah menyampaikan ajaran kepada umatnya. Dalam berdakwah beliau mengajak orang-orang terdekatnya, kaum kerabat, tetangga dan seterusnya untuk melakukan amal kebajikan sebagaimana yang telah dilakukan beliau.

Mengajak kepada kebaikan bisa dilakukan di mana saja, termasuk di pondok pesantren, pondok pesantren merupakan salah satu tempat untuk membentuk generasi *khoiru ummah*, selain untuk membentuk para santri juga mengetahui bagaimana cara menerapkannya, sebagaimana di pondok pesantren an-Nur al-Islami Kauman Jekulo Kudus, di pondok pesantren tersebut banyak kegiatan-kegiatan untuk membentuk generasi *khoiru ummah* dan penerapan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Khoiru ummah (sebaik-baik umat) seperti yang telah disebutkan dalam al-Qur'an, bisa dikatakan apabila sesama umat islam itu beramar *ma'ruf* dan *nahi*

munkar. Penerapkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* bukanlah hal yang mudah. Pondok pesantren dapat dijadikan tempat untuk membentuk generasi *khoiru ummah* atau proses pembentukan pribadi yang siap membangun masyarakat Islam yang terbaik. Pondok pesantren bukan hanya sebagai tempat untuk belajar agama, melainkan pembentukan diri seseorang untuk mengendalikan suatu tingkah laku (perbuatan) maupun ucapan.

Pondok pesantren diyakini mampu membentuk pribadi yang *berakhlakul karimah* dengan kehidupan yang Islami menurut syari'at Islam. Dalam menerapkan *khoiru ummah* di pondok pesantren an Nur al Islami ada banyak kegiatan yang telah berjalan. Dari semua kegiatan yang ada intinya mengarah kepada *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

Setiap pondok pesantren mempunyai cara untuk mengatasi *kemunkaran* yang ada di sekitarnya, yaitu dengan *ta'ziran* atau hukuman, hampir setiap pondok pesantren menjadikan solusi (punishment) dalam mengatasi kemunkaran yang dilakukan para santri. *Ta'zir* merupakan suatu hukuman yang didapat santri karena melanggar peraturan yang ada di suatu pondok pesantren. Kemudian cara menerapkannya yaitu dengan menegurnya (*lisan*) kemudian jika masih mengulanginya yaitu dengan hukuman (*tangan*) dalam pondok pesantren an Nur al Islami Kauman Jekulo Kudus menerapkan hukuman tersebut agar para santri mentaati peraturan dan tidak berbuat *kemunkaran* baik dalam lingkungan pondok pesantren maupun di tengah masyarakat nantinya. Adapun bentuk-bentuk hukuman yang di terapkan di pesantren tersebut yaitu, membersihkan kamar mandi santri, membersihkan aula pondok pesantren, membersihkan halaman pondok pesantren, membaca al-Qur'an di halaman pondok pesantren dan lain-lain. Semua hukuman yang telah ditetapkan suatu kepengurusan pondok pesantren tersebut agar semua santri tidak melanggar peraturan dan tidak berbuat *kemunkaran*. Semua hal di atas dikarenakan untuk membangun generasi Islam yang baik dan menjadi panutan seluruh umat.

Simpulan

Umat Islam merupakan bagian dari masyarakat global, dengan beragam perubahan dan kondisi yang dihadapi. Sebagai umat Nabi Muhammad SAW, tentunya meneladani apa yang sudah diajarkan beliau baik yang ada dalam al-Qur'an maupun

Hadis. Islam menginginkan umatnya menjadi yang terbaik atau yang dikenal dalam konsep al-Qur'an dengan *khairu ummah* sebagaimana dalam Surat Ali Imran ayat 110. Untuk menjadi umat yang terbaik tentunya harus mengamalkan apa yang sudah ada dalam ayat selanjutnya 103 dan 104 yaitu amar ma'ruf nahi munkar. Konsep al-Qur'an ini diimplementasikan dalam pendidikan yang ada di Pondok Pesantren an-Nur al-Islami. Dalam rangka mencapai *khairu ummah*, pesantren menerapkan berbagai rutinitas yang nantinya mampu menjadi bekal ketika santri sudah terjun di masyarakat, misalnya kegiatan rutin mengaji al-Qur'an dan berbagai kitab tafsir maupun fiqh. Sedangkan penerapan dari nahu munkar, dengan penerapan *ta'zir* kepada santri yang melanggar aturan yang sudah diterapkan pesantren. Hal tersebut merupakan bagian dari usaha untuk menuju *khairu ummah* (masyarakat ideal) bagi generasi Islam.

Referensi

- Asy Syauckani. (t.th.). *Fathul Qodir*. Jilid II. Daarul Wafa.
- Boisard, M. A. (1980). *Humainisme Dalam Islam*. Bulan Bintang. Jakarta.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al Azhar: Jilid 2*. Gema Insani. Jakarta.
- Hanafi, M. M. (t.th.). *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan berpolitik*. Jakarta. Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an Kementrian Agama RI. Jakarta.
- <http://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/viewFile/1967/1380.2/September/2016>
- Kaelany, H. D. (1992). *Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kasir, I. (t.th.). *Tafsirul Qur'anil Adzim*. PDF. jilid I.
- Kuntowijoyo. (1994). *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Mizan. Bandung.
- Raharjo, D. (1999). *Masyarakat Madani Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*. Jakarta.
- Rahman, Fazlur. (1983). *Major Themes of the Qur'an*, Chicago: Bibliotheca Islamica.
- Rasyid, D. (1998). *Islam Berbagai Dimensi*. Gema Insani Press. Jakarta.
- Rusmana, D. (2014). *Tafsir Ayat-Ayat Sosial Budaya*. Pustaka Setia. Bandung.

- Shadiq, A. F. (2016). *Konsep Ummah dalam Al Quran*. Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Shihab, M. Q. (2014). *Wawasan al-Qur'an*. Bandung. Mizan.
- . *Tafsir al-Misbah*. Jakarta. Lentera hati.
- Soetarno, R. (1993). *Psikologi Sosial*. Kanisius. Yogyakarta.
- Wawancara Dengan Zaenuri, Ketua Pondok Pesantren an Nur al Islami. 16 Oktober 2016.
- Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren an Nur al Islami Kauman Jekulo Kudus Ustadz Zaki Fuadi. Tanggal 26 Oktober 2016.
- Wawancara dengan Khoirul Umam. Santri *Ndalem*. di Perpustakaan Pondok Pesantren an Nur al Islami. 22 September 2016
- Wawancara Dengan Santri Nur Ubaidillah. Wakil Ketua Pondok Pesantren an Nur al Islami, 16 Oktober 2016.
- Wawancara Dengan Roisul Ma'had (Ketua Pondok Pesantren An Nur Al Islami Kauman Jekulo Kudus, 16 Oktober 2016.
- Wawancara terhadap santri kang Muhtar Khudori. 4 Januari 2017.